

ANALISIS INTENTION OF USE DALAM IMPLEMENTASI PEMBAYARAN DIGITAL QUICK RESPONSE INDONESIAN STANDARD (QRIS) PADA PELAKU USAHA DI PASAR TRADISIONAL DENPASAR

Ni Putu Bintang Maharani, Ketut Tri Budi Artani, I Made Dwi Hita Darmawan

Program Studi Sistem Informasi Akutansi, Fakultas Teknologi Informasi & Desain, Primakara University
Jalan Tukad Badung No.135 Renon, Denpasar Selatan
ptbintangmaharani@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa pergeseran pada metode transaksi non-tunai di Indonesia, yang ditandai dengan penerapan QRIS sebagai standar kode pembayaran nasional yang menyatukan berbagai layanan pembayaran. Meskipun implementasinya terus diperluas, pemanfaatan QRIS pada pedagang pasar tradisional masih menunjukkan variasi tingkat penggunaan. Isu yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum maksimalnya pemahaman terkait determinan yang memengaruhi kecenderungan pedagang dalam mengadopsi QRIS. Studi ini bertujuan menelaah dampak persepsi kegunaan, persepsi kemudahan penggunaan, pengalaman pengguna yang bersifat menyenangkan, serta tingkat kepercayaan terhadap kecenderungan pemanfaatan QRIS. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner terhadap 223 partisipan, yang jumlahnya ditentukan memakai formula Slovin dari populasi 500 pedagang pengguna QRIS di pasar tradisional Denpasar. Pengolahan data dilakukan melalui analisis regresi linear berganda, disertai pengujian keabsahan dan konsistensi instrumen penelitian. Hasil kajian mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen memberikan dampak positif serta signifikan terhadap kecenderungan pemakaian QRIS. Temuan tersebut menegaskan bahwa unsur kegunaan, kemudahan operasional, pengalaman penggunaan yang menyenangkan, dan tingkat kepercayaan pengguna menjadi faktor penting dalam mendorong pemanfaatan pembayaran digital di pasar tradisional.

Kata kunci : QRIS, Pembayaran Digital, Adopsi Teknologi, Pasar Tradisional.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang diiringi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi besar dalam sistem ekonomi modern [1]. Digitalisasi tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga merevolusi cara masyarakat melakukan aktivitas ekonomi, terutama dalam sistem pembayaran [2], yang memungkinkan transaksi berlangsung lebih cepat, efisien, akurat, dan transparan dibandingkan metode konvensional berbasis uang tunai [3].

Menindaklanjuti dinamika tersebut, diterapkan sebuah standar nasional berbasis Quick Response Code Indonesian Standard untuk transaksi non-tunai yang diluncurkan oleh otoritas moneter pada 17 Agustus 2019 guna menyeragamkan berbagai instrumen pembayaran digital di seluruh Indonesia, kemudian diberlakukan secara nasional mulai 1 Januari 2020. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan efisiensi sistem pembayaran, memperluas inklusi keuangan, serta memperkuat integrasi infrastruktur pembayaran nasional. Quick Response Code Indonesian Standard bahkan telah berkembang ke ranah lintas negara, seperti dengan Thailand dan Malaysia, serta dalam pengembangan kerja sama regional lainnya, yang menunjukkan posisinya sebagai instrumen strategis dalam integrasi sistem pembayaran digital kawasan Asia [4].

Quick Response Code Indonesian Standard menjadi salah satu instrumen utama dalam pembayaran digital yang mendukung kemudahan

transaksi lintas sector [5]. Kota Denpasar sebagai pusat ekonomi dan pariwisata Provinsi Bali menunjukkan dinamika yang signifikan dalam pemanfaatan sistem pembayaran digital. Pasar tradisional di Kota Denpasar tidak hanya berfungsi sebagai pusat perdagangan rakyat, tetapi juga sebagai ruang sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan data Satu Data Denpasar (2021), terdapat 51 pasar tradisional yang tersebar di empat kecamatan, yaitu Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan, dengan jumlah pedagang mencapai ribuan orang. Sepuluh pasar dengan jumlah pedagang terbesar menunjukkan potensi besar sebagai lokasi penerapan Quick Response Code Indonesian Standard dalam aktivitas ekonomi sehari-hari. Hasil survei awal peneliti pada pengelola pasar di sepuluh pasar terbesar di Kota Denpasar menunjukkan bahwa sekitar 500 pedagang telah menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard sebagai metode pembayaran. Temuan ini mengindikasikan adanya penerimaan teknologi digital di lingkungan pasar tradisional. Namun demikian, tingkat adopsi tersebut masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan literasi digital, kualitas jaringan internet, biaya transaksi, serta resistensi pelaku usaha berusia lanjut terhadap teknologi baru. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, di mana sejumlah studi menemukan dampak positif penggunaan sistem pembayaran ini terhadap kemudahan transaksi, efisiensi operasional, transparansi pencatatan keuangan, hingga peningkatan omzet usaha mikro,

kecil, dan menengah [6] [7]. Di sisi lain, penelitian lain mengungkapkan adanya hambatan adopsi yang dipengaruhi oleh persepsi risiko, biaya penggunaan, serta keterbatasan infrastruktur pendukung [3] [8]. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan masih adanya inkonsistensi hasil penelitian, khususnya pada konteks pasar tradisional..

Dalam menelaah faktor-faktor yang membentuk keinginan individu untuk menggunakan sistem pembayaran berbasis Quick Response Code Indonesian Standard, banyak penelitian merujuk pada kerangka Technology Acceptance Model sebagai dasar analisis penerimaan teknologi. Kerangka ini memandang bahwa keputusan seseorang untuk memanfaatkan suatu sistem dipengaruhi oleh penilaian mental pengguna, seperti seberapa besar sistem dianggap bermanfaat, seberapa mudah dioperasikan, sejauh mana penggunaan terasa menyenangkan, serta seberapa tinggi rasa percaya terhadap sistem tersebut. Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi adopsi sistem pembayaran ini pada pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah, meskipun konteks wilayah dan karakteristik responden menunjukkan variasi hasil [9] [10].

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya, riset ini dipandang perlu guna menganalisis ulang unsur-unsur yang berperan dalam membentuk kecenderungan pedagang pasar tradisional di Kota Denpasar untuk memanfaatkan sistem pembayaran berbasis Quick Response Code Indonesian Standard. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai determinan utama adopsi teknologi tersebut serta menjadi rencana penyelesaian permasalahan melalui pendekatan kuantitatif berbasis model penerimaan teknologi, sehingga hasil kajian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam memperkuat kebijakan digitalisasi pembayaran pada lingkup daerah.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Technology Acceptance Model (TAM)*

Technology Acceptance Model (TAM) merupakan pendekatan konseptual yang menggambarkan proses diterimanya suatu teknologi oleh individu, yang dikembangkan oleh Davis pada tahun 1989. Kerangka ini menekankan bahwa keputusan seseorang dalam memanfaatkan teknologi terbentuk melalui tahapan evaluasi kognitif. Unsur luar seperti latar belakang pengalaman dan kegiatan pelatihan berperan dalam membentuk keyakinan mengenai manfaat sistem (*perceived usefulness*) serta tingkat kemudahan penggunaannya (*perceived ease of use*). Kedua keyakinan tersebut memengaruhi terbentuknya sikap terhadap penggunaan teknologi. Sikap ini selanjutnya mendorong munculnya niat untuk menggunakan sistem, yang pada tahap akhir terwujud dalam perilaku penggunaan secara nyata. Dengan demikian, adopsi teknologi berlangsung

melalui alur keyakinan, pembentukan sikap, munculnya niat, hingga tindakan penggunaan aktual.

2.2. *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*

Kode QR awalnya dirancang oleh perusahaan Denso Wave pada 1994. Di Indonesia, sistem tersebut kemudian diadopsi dan diseragamkan menjadi QRIS oleh Bank Indonesia pada 17 Agustus 2019 sebagai standar nasional pembayaran berbasis QR. Penerapan QRIS memungkinkan berbagai layanan pembayaran digital saling terhubung, lebih hemat proses, serta terintegrasi dalam satu sistem nasional, sehingga satu kode dapat dipakai oleh beragam aplikasi pembayaran. Skema QRIS terdiri atas MPM Statis, MPM Dinamis, dan CPM, yang masing-masing dibedakan berdasarkan cara pemindaian serta pengisian nominal transaksi. [13].

2.3. *Manfaat QRIS*

Bagi pengguna, QRIS memberikan kemudahan, keamanan, serta transparansi riwayat transaksi. Bagi merchant, QRIS meningkatkan potensi penjualan, memudahkan pencatatan keuangan, mengurangi pengelolaan kas, serta mendukung citra usaha yang modern [14].

2.4. *Tujuan QRIS*

Standarisasi QRIS bertujuan melindungi konsumen, menciptakan persaingan sehat, memperluas akses merchant kecil terhadap teknologi pembayaran, serta meningkatkan transaksi non-tunai hingga menjangkau daerah non-perkotaan. QRIS juga menyederhanakan sistem pembayaran karena semua aplikasi dapat digunakan dalam satu standar.

2.5. *Pelaku Usaha*

Subjek usaha mencakup individu maupun entitas bisnis. Entitas tersebut bisa berstatus berbadan hukum ataupun tidak, asalkan pendirian serta kegiatan operasionalnya berada dalam yurisdiksi Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang menitikberatkan pada hubungan sebab dan akibat antarvariabel. Penelitian diarahkan untuk menganalisis pengaruh persepsi manfaat, tingkat kemudahan penggunaan, rasa nyaman atau kesenangan dalam penggunaan, serta keyakinan terhadap sistem terhadap kecenderungan pemanfaatan Quick Response Code Indonesian Standard oleh pedagang pasar tradisional di Kota Denpasar. Wilayah penelitian mencakup empat kecamatan, yaitu Denpasar Barat, Denpasar Timur, Denpasar Utara, dan Denpasar Selatan, yang merepresentasikan sebaran aktivitas perdagangan tradisional di kota tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh pedagang pasar tradisional di Denpasar yang telah menggunakan Quick Response Code Indonesian Standard sebagai alat pembayaran. Teknik penentuan

sampel dilakukan secara purposive, dengan kriteria pedagang yang masih aktif menjalankan usaha serta secara rutin menggunakan sistem pembayaran tersebut dalam transaksi jual beli. Jumlah responden yang terlibat sebanyak 500 orang yang berasal dari sepuluh pasar dengan jumlah pedagang terbesar di Kota Denpasar, sehingga dianggap mampu merepresentasikan karakteristik pengguna di lingkungan pasar tradisional. Data penelitian bersumber dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Instrumen penelitian disusun menggunakan skala penilaian bertingkat lima kategori, mulai dari tingkat persetujuan terendah hingga tertinggi. Indikator pengukuran masing-masing variabel disusun berdasarkan kerangka penerimaan teknologi yang telah dikembangkan dengan memasukkan dimensi kesenangan penggunaan serta kepercayaan pengguna terhadap sistem pembayaran digital. Sebelum dilakukan analisis utama, instrumen penelitian diuji melalui uji validitas untuk memastikan ketepatan pengukuran dan uji reliabilitas untuk melihat konsistensi jawaban responden. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak IBM Statistical Package for the Social Sciences. Analisis dilakukan setelah data memenuhi asumsi statistik dasar, seperti normalitas, tidak terjadi multikolinearitas, dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Teknik ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial maupun simultan terhadap variabel dependen yang menjadi fokus penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Validitas

Uji keabsahan instrumen diterapkan untuk memastikan apakah butir-butir pertanyaan mampu mengukur setiap konstruk penelitian secara tepat. Hasil pengujian validitas dalam penelitian ini dapat ditampilkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
1	X1.1	0.648	0.131	Valid
2	X1.2	0.724	0.131	Valid
3	X1.3	0.651	0.131	Valid
4	X1.4	0.715	0.131	Valid
5	X2.1	0.699	0.131	Valid
6	X2.2	0.693	0.131	Valid
7	X2.3	0.706	0.131	Valid
8	X2.4	0.596	0.131	Valid
9	X2.5	0.628	0.131	Valid
10	X2.6	0.69	0.131	Valid
11	X3.1	0.72	0.131	Valid
12	X3.2	0.779	0.131	Valid
13	X3.3	0.782	0.131	Valid
14	X4.1	0.762	0.131	Valid
15	X4.2	0.791	0.131	Valid
16	X4.3	0.767	0.131	Valid
17	X4.4	0.785	0.131	Valid

No	Indikator	r Hitung	r Tabel	Keterangan
18	Y1.1	0.816	0.131	Valid
19	Y1.2	0.76	0.131	Valid
20	Y1.3	0.806	0.131	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas untuk mengetahui item Tingkat keabsahan angket ditentukan melalui perbandingan nilai korelasi hasil perhitungan dengan nilai acuan pada tabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap butir pada konstruk kegunaan yang dirasakan, kemudahan yang dirasakan, kesenangan penggunaan, kepercayaan pengguna, serta niat pemanfaatan, memiliki koefisien korelasi melampaui angka batas 0,131. Dengan demikian, seluruh pernyataan dalam instrumen tersebut dinilai layak karena telah memenuhi kriteria keabsahan.

4.2. Uji Reliabilitas

Uji konsistensi digunakan untuk melihat sejauh mana alat ukur memberikan hasil yang stabil sehingga dapat diandalkan. Suatu angket dinilai memiliki tingkat keterandalan yang baik apabila tanggapan responden terhadap butir pertanyaan cenderung tetap dan tidak berubah-ubah pada kesempatan yang berbeda. Hasil pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,707	4
0,833	6
0,716	3
0,813	4
0,755	3

Sumber : Data primer diolah, 2022

Hasil pada tabel memperlihatkan koefisien Alpha pada semua variabel melampaui angka 0,6. Kondisi ini menandakan setiap butir pertanyaan memiliki tingkat keterandalan yang memadai sehingga instrumen layak digunakan. Nilai Alpha tersebut merepresentasikan tingkat konsistensi internal suatu konstruk, dan suatu alat ukur dinilai memenuhi syarat apabila angkanya berada di atas batas minimum tersebut.. Berikut merupakan kriteria tingkat nilai keandalan *Cronbach's Alpha*:

4.3. Uji Normalitas Residual

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam penelitian ini, variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, berikut merupakan hasil dari uji normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		222
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	108,067,949
Most Extreme Differences	Absolute	0,057
	Positive	0,054
	Negative	-0,057
Test Statistic		0,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		.0078 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Mengacu pada hasil pengujian, diperoleh angka sebesar 0,78. Penelitian ini menetapkan taraf signifikansi 5% (0,05) sebagai dasar pengambilan keputusan. Karena nilai yang diperoleh lebih besar daripada batas tersebut, maka seluruh variabel dalam kajian ini dinilai mengikuti pola sebaran normal.

4.4. Uji Multikolinearitas

Dalam uji multikolinearitas dasar pengambil keputusan untuk menentukan ada atau tidaknya gejala multikolinearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Perceived Usefulness</i> (X1)	0.428	2.337	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Perceived Ease of Use</i> (X2)	0.839	1.192	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Perceived Enjoyment</i> (X3)	0.524	1.909	Tidak Terjadi Multikolinearitas
<i>Perceived Trust</i> (X4)	0.472	2.121	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber : Data primer diolah, 2025

Temuan pada tabel memperlihatkan bahwa setiap faktor bebas lolos dari indikasi hubungan linear berlebihan, ditandai dengan angka tolerance yang melewati batas minimum 0,10 serta nilai VIF yang tetap berada di bawah ambang 10. Hal ini menandakan tidak terdapat keterkaitan tinggi antarvariabel penjelas

di dalam persamaan yang dianalisis. Dengan demikian, persamaan regresi yang digunakan tidak menghadapi persoalan kolinearitas, sehingga seluruh faktor bebas tersebut dapat dipakai dalam pengujian regresi linier berganda berikutnya.

4.5. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah besarnya galat pada model berbeda-beda antarobservasi. Model yang baik semestinya menunjukkan penyebaran galat yang seragam pada seluruh data. Pada kajian ini, pemeriksaan dilakukan dengan pendekatan Glejser, yaitu mengaitkan nilai mutlak sisa perhitungan dengan variabel-variabel penjelas melalui analisis regresi. Kriteria penentuan dalam Uji Glejser adalah:

Hasil pengujian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keterangan
<i>Perceived Usefulness</i> (X1)	0.687	0.493	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Perceived Ease of Use</i> (X2)	1.009	0.314	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Perceived Enjoyment</i> (X3)	1.914	0.057	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<i>Perceived Trust</i> (X4)	0.388	0.698	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber : Data primer diolah, 2025

Penelaahan terhadap hasil pengujian Glejser menunjukkan bahwa seluruh faktor penjelas menghasilkan angka signifikansi yang melampaui 0,05. Sesuai pedoman pengambilan keputusan, kondisi tersebut mengindikasikan tidak adanya ketidaksamaan ragam galat dalam model. Dengan demikian, persamaan yang digunakan dinilai telah memenuhi prasyarat klasik, sehingga variabel-variabel bebas layak dipertahankan dalam analisis.

4.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi digunakan untuk menilai keterkaitan di antara beberapa faktor sekaligus serta memperlihatkan kecenderungan pengaruh variabel penjelas terhadap variabel yang dipengaruhi. Berikut merupakan hasil uji analisis regresi linier berganda:

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Table 6. Hash Regress Linear Berganda						
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,956	1,021		0,936	0,350
	<i>Perceived Usefulness</i> (X1)	0,036	0,062	0,039	1,573	0,048
	<i>Perceived Ease of Use</i> (X2)	0,090	0,037	0,118	2,409	0,017
	<i>Perceived Enjoyment</i> (X3)	0,115	0,073	0,098	1,582	0,015
	<i>Perceived Trust</i> (X4)	0,439	0,047	0,608	9,321	0,000
a. Dependent Variable: <i>Intention of Use</i> (Y)						

a. Dependent Variable: *Intention of Use* (Y)

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil analisis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,956 + 0,036X_1 + 0,090X_2 + 0,115X_3 + 0,439X_4 + e$$

- Nilai konstanta (α) adalah 0,956. Interpretasi nilai ini adalah bahwa, jika semua variabel prediktor (yaitu, *Perceived Usefulness* (X1), *Perceived Ease of Use* (X2), *Perceived Enjoyment* (X3), dan *Perceived Trust* (X4)) disamakan dengan nol, *Intention of Use* (Y) akan memiliki nilai dasar 0,956 satuan. Angka positif ini mengindikasikan bahwa niat penggunaan masih berada pada tingkat yang positif.
- Nilai koefisien regresi *Perceived Usefulness* (X1) sebesar 0,036 menunjukkan adanya hubungan positif. Setiap peningkatan 1 satuan pada *Perceived Usefulness* akan menghasilkan peningkatan pada *Intention of Use* sebesar 0,036 satuan.
- Nilai koefisien *Perceived Ease of Use* (X2) positif sebesar 0,090 berarti bahwa kenaikan 1 satuan dalam *Perceived Ease of Use* akan meningkatkan *Intention of Use* sebesar 0,090 satuan.
- Nilai koefisien *Perceived Enjoyment* (X3) sebesar 0,115 (bertanda positif), setiap peningkatan 1 satuan pada *Perceived Enjoyment* akan menaikkan *Intention of Use* sebesar 0,115 satuan.
- Nilai koefisien *Perceived Trust* (X4) sebesar 0,439 adalah yang paling tinggi dan positif. Hal ini diartikan bahwa peningkatan 1 satuan pada *Perceived Trust* akan meningkatkan *Intention of Use* secara signifikan sebesar 0,439 satuan. Angka ini menyoroti bahwa kepercayaan (X4) adalah variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi niat penggunaan (Y).

4.7. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi memiliki rentang nilai dari 0 sampai 1. Jika nilai R^2 rendah, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas hanya mampu menjelaskan sebagian kecil perubahan pada variabel terikat, sehingga daya jelas model terhadap variasi variabel dependen menjadi lemah. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.752 ^a	0,565	0,557	1,091
a. Predictors: (Constant), <i>Perceived Trust</i> (X4), <i>Perceived Ease of Use</i> (X2), <i>Perceived Enjoyment</i> (X3), <i>Perceived Usefulness</i> (X1)				
b. Dependent Variable: <i>Intention of Use</i> (Y)				

Sumber : Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,557. Nilai tersebut memberikan gambaran bahwa variabel independen yang terdiri dari *Perceived Usefulness* (X1), *Perceived Ease of Use* (X2), *Perceived Enjoyment* (X3), dan *Perceived Trust* (X4) mampu menjelaskan variabel dependen *Intention of Use* (Y) sebesar 55,7%. Dengan kata lain, kontribusi variabel yang diteliti dalam mempengaruhi minat penggunaan adalah sebesar 55,7%, sedangkan sisanya yaitu 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.8. Uji F

Uji F dimanfaatkan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi yang diperoleh. Apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian tersebut secara bersama-sama memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel dependen. Hasil uji F pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	335,721	4	83,930	70,565	0.000 ^b
	Residual	258,099	217	1,189		
	Total	593,820	221			
a. Dependent Variable: <i>Intention of Use</i> (Y)						
b. Predictors: (Constant), <i>Perceived Trust</i> (X4), <i>Perceived Ease of Use</i> (X2), <i>Perceived Enjoyment</i> (X3), <i>Perceived Usefulness</i> (X1)						

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Dari tabel diatas, hasil signifikansi yang didapat adalah sebesar $0,000 < 0,05$ maka *Perceived Usefulness* (X1), *Perceived Ease of Use* (X2), *Perceived Enjoyment* (X3), *Trust* (X4) secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Intention Of Use* (Y).

4.9. Uji T Statistik

Pengujian ini digunakan untuk melihat hubungan tiap faktor bebas terhadap variabel terikat. Secara umum, uji t bertujuan menilai seberapa besar peran masing-masing variabel penjelas secara terpisah dalam menjelaskan perubahan pada variabel yang dipengaruhi. Dengan hasil sesuai dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika $\text{sig } \alpha$, t hitung $>$ t table dan koefisien β positif, maka hipotesis diterima.
- Jika $\text{sig } > \alpha$, t hitung $>$ t table dan koefisien β negatif, maka hipotesis ditolak.
- Jika $\text{sig } > \alpha$, t hitung $<$ t table, maka hipotesis ditolak.

Tabel 9. Hasil Uji T Statistik

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	0,956	1,021		0,936
	<i>Perceived Usefulness</i> (X1)	0,036	0,062	0,039	1,973
	<i>Perceived Ease of Use</i> (X2)	0,090	0,037	0,118	2,409
	<i>Perceived Enjoyment</i> (X3)	0,115	0,073	0,098	1,982
	<i>Perceived Trust</i> (X4)	0,439	0,047	0,608	9,321

a. Dependent Variable: *Intention of Use* (Y)

Sumber : Data primer diolah, 2025

Hasil pengujian secara individual memperlihatkan bahwa setiap faktor penjelas memberikan dampak yang nyata dan searah terhadap kecenderungan penggunaan QRIS. Seluruh nilai probabilitas berada di bawah ambang kesalahan 5%, yakni untuk variabel kegunaan yang dipersepsikan (0,048), kemudahan pengoperasian (0,017), rasa menyenangkan saat pemakaian (0,015), serta keyakinan terhadap sistem (0,000). Kondisi ini menegaskan bahwa pandangan pedagang mengenai seberapa membantu sistem, seberapa sederhana penggunaannya, seberapa nyaman pengalaman bertransaksi, dan seberapa besar rasa aman yang dirasakan, semuanya berperan dalam mendorong kemauan memanfaatkan QRIS. Di antara faktor-faktor tersebut, unsur keyakinan terhadap sistem menempati posisi paling kuat dalam memengaruhi kecenderungan penggunaan, yang terlihat dari besarnya kontribusi relatif dibanding variabel lain. Dengan demikian, tingkat kepercayaan menjadi landasan utama yang membuat pedagang tetap memilih QRIS sebagai sarana pembayaran.

4.10. Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Intention of Use*

Penelitian [15] menemukan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh positif terhadap *intention to use* karena dalam kerangka TAM, persepsi kegunaan menjadi pendorong utama adopsi teknologi. Indikator seperti meningkatkan produktivitas, efisiensi, menghemat waktu, dan mempermudah kebutuhan menunjukkan bahwa semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin tinggi niat penggunaan. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Perceived Usefulness* berpengaruh positif terhadap *Intention of Use*.

4.11. Pengaruh *Perceived Ease of Use* terhadap *Intention of Use*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat UMKM menggunakan teknologi finansial. Teknologi yang mudah dipahami dan dioperasikan membuat pelaku usaha merasa lebih nyaman dan tidak terbebani, sehingga mendorong penggunaan secara berkelanjutan [16]. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Perceived Ease of Use* berpengaruh positif terhadap *Intention of Use*.

4.12. Pengaruh *Perceived Enjoyment* terhadap *Intention of Use*

Hasil penelitian [17] menemukan bahwa kenyamanan dan pengalaman positif saat menggunakan QRIS berpengaruh signifikan terhadap niat penggunaan berkelanjutan. Semakin pengguna merasa nyaman dan menikmati penggunaan teknologi, semakin besar kecenderungan mereka untuk terus menggunakannya. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Perceived Enjoyment* berpengaruh positif terhadap *Intention of Use*.

4.13. Pengaruh *Perceived Trust* terhadap *Intention of Use*

Hasil penelitian membuktikan bahwa *perceived trust* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat menggunakan QRIS. Kepercayaan terhadap keamanan, transparansi, dan keandalan sistem menjadi faktor penting yang mendorong keyakinan pengguna untuk mengadopsi teknologi pembayaran digital [18]. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H4: *Perceived Trust* berpengaruh positif terhadap *Intention of Use*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa kemauan pedagang pasar tradisional di Denpasar untuk memanfaatkan QRIS meningkat seiring kuatnya empat unsur utama dalam kerangka penerimaan teknologi, yakni persepsi kegunaan, kemudahan pengoperasian, rasa nyaman saat penggunaan, serta tingkat keyakinan terhadap sistem. Keempat aspek tersebut terbukti memberi dampak positif dan bermakna secara statistik terhadap kecenderungan penggunaan berkelanjutan. Artinya, ketika sistem dianggap membantu pekerjaan, tidak rumit dijalankan, memberikan pengalaman yang menyenangkan, dan diyakini aman serta dapat diandalkan, maka dorongan untuk terus bertransaksi menggunakan QRIS juga makin tinggi. Hasil ini memperlihatkan bahwa sisi fungsi, perasaan pengguna, dan kepercayaan sama-sama menjadi pendorong penting.

Untuk pengembangan riset mendatang, disarankan agar cakupan lokasi diperluas ke daerah lain di luar Denpasar, mempertimbangkan tambahan faktor seperti kemampuan literasi digital, pandangan terhadap potensi risiko, maupun kesiapan sarana pendukung, serta menerapkan pendekatan analisis alternatif seperti Structural Equation Modeling (SEM) guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perilaku adopsi teknologi pembayaran digital pada pelaku UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Sholihah and R. Nurhapsari, "Percepatan Implementasi Digital Payment Pada UMKM: Intensi Pengguna QRIS Berdasarkan Technology Acceptance Model," vol. 12, no. 1, pp. 1–12, 2023, doi: 10.21831/nominal.v12i1.52480.
- [2] I. A. Hidayatullah, R. S. Wardhani, and Sumiyati, "PENGARUH KEMUDAHAN PENGGUNAAN, PERSEPSI MANFAAT, KEPERCAYAAN, EFEKTIVITAS, DAN RISIKO TERHADAP MINAT MENGGUNAKAN QRIS PADA UMKMDI KOTA PANGKALPINANG," *Indones. J. Account. Bus.*, vol. 5, no. 1, 2023, doi: 10.33019/ijab.v5i1.54.
- [3] L. P. Mahyuni and I. W. A. Setiawan, "Bagaimana QRIS menarik minat UMKM? sebuah model untuk memahami intensi UMKM menggunakan QRIS How does QRIS attract MSMEs? a model to understand the intentions of SMEs using QRIS," vol. 23, no. 4, pp. 735–747, 2021, doi: 10.30872/jfor.v23i4.10158.
- [4] F. A. Triwahyudi, I. Yuhertiana, and F. Ekonomi, "Use of quick response code indonesian standard (qris) as a digital payment system: a bibliometric analysis," vol. 7, pp. 7334–7346, 2024, doi: 10.31539/costing.v7i4.10274.
- [5] C. M. Manurung, J. N. Sipahutar, and A. Charolin, "Efektivitas Program Q-Ris (Quick Response Code Indonesian Standard) Oleh Bank Indonesia Dalam Meningkatkan Transaksi Non-Tunai," vol. 2, no. 3, 2024, doi: 10.59841/glory.v2i3.1310.
- [6] N. M. Puriati, I. W. Sugiartana, N. Putu, and E. Mertaningrum, "Efektivitas Penerapan Sistem Pembayaran Quick Response Code Indonesia Standard (QRIS) Pada Umkm Di Kabupaten Karangasem," vol. 13, no. 3, pp. 332–338, 2023.
- [7] L. A. Pratiwi, N. A. Ningsih, F. Amaliah, and T. S. Intan, "ANALISIS PENGARUH PENGGUNAAN PEMBAYARAN DIGITAL QRIS TERHADAP KENAIKAN OMSET PENJUALAN PADA UMKM," *J. Bisnis Kolega*, vol. 10, no. 1, pp. 12–23, 2024, doi: 10.57249/jbk.v10i1.127.
- [8] L. Hutahaean, A. R. Shabrina, Y. Martiani, Syakduzzaman, A. Yulia, and Gunardi, "PERAN SISTEM PEMBAYARAN DIGITAL DALAM MENINGKATKAN PENJUALAN UMKM," *J. Tekomin*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: 10.59820/tekomin.v3i1.325.
- [9] N. P. Ramadhani, D. I. Inan, C. D. Suhendra, R. Juita, and M. Sanglise, "Faktor TRUST Sebagai Penentu Niat Adopsi Mobile QRIS Dengan Value-Based Adoption Model Studi Kasus Di Provinsi Papua Barat.," *JSI J. Sist. Inf.*, vol. 15, no. 2, pp. 3401–3415, 2023, doi: 10.18495/jsi.v15i2.22231.
- [10] S. H. Juan, H., Wijoyo and I. S. E. Maghfiroh, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Niat Penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Pada Pelaku UMKM Kuliner di Kota Malang.," *J. Pengemb. Teknol. Inf. dan Ilmu Komput.*, vol. 8, no. 7, pp. 1–7, 2024.
- [11] H. Yasin, "Implementasi Financial Technology (Fintech) Dalam Mengembangkan Bisnis UMKM Donat Kentang di Kota Medan.," *J. Ilm. Magister Manaj.*, vol. 7, no. 1, pp. 105–109, 2024.
- [12] R. Marginingsih, "Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional di Masa Pandemi Covid-19.," *Monet. - J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 8, no. 1, pp. 56–64, 2021, doi: 10.31294/moneter.v8i1.9903.
- [13] A. F. Maulana, "Penggunaan Quick Response (QR) Code Sebagai Keamanan Sistem Informasi.," 2023.
- [14] S. G. Ardana *et al.*, "Efektifitas Penggunaan QRIS bagi Kalangan Mahasiswa UNNES untuk Transaksi Pembayaran dalam Rangka Mendorong Perkembangan Ekonomi pada Era Digitalisasi.," *J. Potensial*, vol. 2, no. 2, pp. 167–183, 2023.
- [15] I. Migueli, A. Lukitaningsih, and N. K. Ningrum, "Pengaruh perceived usefulness dan perceived ease of use terhadap intention to use dengan attitude sebagai variabel intervening pada e-commerce Tokopedia di Yogyakarta.," vol. 4, no. 3, pp. 665–680, 2024.
- [16] A. W. Perwitasari, "The Effect of Perceived Usefulness and Perceived Easiness towards Behavioral Intention to Use Fintech by Indonesian MSMEs.," 2022, vol. 23, no. 1, pp. 1–9, doi: 10.21512/tw.v23i1.7078.
- [17] A. F. Rahmaniar, A. Pinandito, and A. Rachmadi, "Analisis Pengaruh Kemudahan Penggunaan , Kenyamanan , Dan Kebiasaan Terhadap Niat Keberlanjutan Layanan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) Di Kota Malang.," vol. 9, no. 4, pp. 1–10, 2025.
- [18] Hartutik, D. N. Aryani, R. M. Maesarach, R. Masruki, and Ahmad Fauzan, "Exploring Intention in Using Quick Response Code Indonesian Standard: Technology Acceptance Model Approach," vol. 20, no. 1, pp. 36–50, 2024, doi: 10.33830/jom.v20i1.6805.2024.